



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Resiliensi dan Kesepian pada Remaja *Broken Home* Perceraian

Resilience and Loneliness in Adolescents Who Are in Broken Homes Due to Divorce

Mira Yunita Leobety^(1*) & Arthur Huwae⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Corresponding author: 802018157@student.uksw.edu

Abstrak

Perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap masalah mental remaja, terutama mereka yang *broken home*. Persoalan psikologis yang sering muncul dalam konteks ini adalah resiliensi dan kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan tingkat resiliensi dengan kesepian pada remaja yang *broken home* akibat perceraian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*. Sebanyak 87 orang yang menjadi partisipan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. pengukuran penelitian menggunakan *The Resiliency Attitudes and Skills Profile* ($\alpha = 0,890$) dan R-UCLA (*University of California Los Angeles*) *Loneliness Scale Version 3* ($\alpha = 0,883$). Penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan negatif signifikan antara resiliensi dan kesepian. Artinya, ketika terjadi peningkatan maupun penurunan kesepian, bukan disebabkan oleh penurunan maupun peningkatan resiliensi.

Kata Kunci: Resiliensi; Kesepian; Remaja *Broken Home*; Perceraian.

Abstract

*Parental divorce can have a significant impact on adolescents' mental problems, especially those with broken homes. Psychological issues that often arise in this context are resilience and loneliness. This study aims to determine and analyze the relationship between the level of resilience and loneliness in adolescents who are in broken homes due to divorce. The method used is a quantitative approach with a cross-sectional correlation design. A total of 87 people became research participants using the purposive sampling technique. Research measurements using The Resiliency Attitudes and Skills Profile ($\alpha = 0.890$) and R-UCLA (*University of California Los Angeles*) Loneliness Scale Version 3 ($\alpha = 0.883$). The study proved that there is no significant negative relationship between resilience and loneliness. This means that when there is an increase or decrease in loneliness, it is not caused by a decrease or increase in resilience.*

Keywords: Resilience; Loneliness; Broken Home Adolescents; Divorce.

How to Cite: Leobety, M. Y. & Huwae, A. (2024), Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Broken Home Perceraian, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 854-863.

PENDAHULUAN

Kasus *broken home* perceraian yang diproses di Peradilan Agama Indonesia masih marak terjadi. Hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perempuan pada April sampai Mei di tahun 2020 menyebutkan pandemi COVID-19 membuat adanya perubahan kerja rumah tangga dan pengasuhan di keluarga dan menyebabkan terjadinya perceraian. Rahmawati (2022) menyebutkan bahwa terdapat 3.556 perceraian terjadi di tahun 2021. Survei databooks menuliskan adanya peningkatan perceraian di tahun 2022, dari 291.677 kasus di tahun 2021 meningkat menjadi 447.743 kasus di tahun 2022 (Databooks, 2022). Menurut Komnas Perempuan, penyebab *broken home* perceraian terbanyak karena adanya perselisihan dan pertengkarannya dalam keluarga. *Broken home* merupakan terpecahnya satuan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kejahatan serta pelanggaran yang dilakukan oleh anak (Lestari & Huwae, 2023). Kondisi ini bisa menyebabkan individu khususnya seorang remaja mengalami kesepian jangka panjang karena tidak lagi memiliki keluarga utuh sebagai fondasi kehidupan.

Kesepian menjadi masalah kesehatan mental secara global dan menyentuh semua kelompok usia termasuk remaja yang juga rentan (Widyastuti, 2017; Pasteels & Bastaits, 2020). Dilansir dari BBC *News Education and Family Correspondent* edisi 10 April 2018, hampir 10% orang dengan usia 16 hingga 24 tahun sering merasa kesepian dengan persentase tertinggi jika dibandingkan dengan usia lainnya, juga lebih tinggi daripada kesepian yang dialami oleh lansia. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Heinrich dan Gullone (dalam Goossens et

al., 2014) menemukan bahwa tingkat kesepian yang paling tinggi dimiliki oleh remaja. Hal ini karena remaja banyak mengalami persoalan diri akan transisi sosial.

Dari problematika yang ada dan untuk mendukung hal tersebut, peneliti kemudian melakukan survei awal tentang gambaran kesepian kepada 32 responden remaja yang mengalami *broken home* perceraian yang dilakukan selama bulan Januari 2024. Hasil menunjukkan sebanyak 26 orang (81,25%) menilai dirinya sebagai pribadi yang memiliki ketakutan dengan orang-orang baru di sekitarnya. Diperoleh juga mereka mengalami penurunan rasa percaya diri akan semua yang ada dalam diri pasca perceraian kedua orang tuanya. Kemudian, sebanyak 21 orang (65,6%) menilai dirinya sebagai remaja yang gagal akan kehidupan sosial yang diinginkan.

Proses penarikan diri dari lingkungan menyebabkan kehampaan hidup yang dirasakan, hilangnya keinginan diri untuk berproses di lingkungan pasca perceraian kedua orang tuanya. Hal menarik yang juga turangkap oleh responden, bahwa sebanyak 30 orang (93,75%) menilai dirinya sebagai pribadi yang gagal dan rusak. Pengalaman buruk dan diikuti dengan peristiwa perceraian, dirasakan sebagai bentuk depresi untuk tidak menunjukkan produktivitas dalam menjalani kehidupan. Persoalan-persoalan ini menggambarkan bahwa kesepian masih menjadi pemicu masalah kesehatan mental yang resisten meningkat. Richardson et al. (2017) mempertegas bahwa kesepian berkepanjangan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang semakin buruk dan merusak gambaran diri individu.

Setiap orang termasuk remaja *broken home* menginginkan kehidupan yang layak dan sehat. Akan tetapi peristiwa tidak terduga menyebabkan individu harus kehilangan sebagian dari hidupnya dan berdampak pada kesepian yang dialami (Chernova dkk., 2021). Kesepian dapat dipahami sebagai perasaan subjektif pada individu karena tidak adanya keeratan hubungan dan berpengaruh pada karakteristik perilaku (*personality*) dan cara berpikirnya, keinginan individu terhadap kehidupan sosial dan lingkungannya (*social desirability*), juga adanya *depression* (Russell, 1996). Dalam konteks remaja *broken home* perceraian, peristiwa kesepian membuat mereka cenderung mengalami penolakan terhadap diri, muncul perasan sedih berkepanjangan (Fatchurrahmi & Sholichah, 2020). Selain itu, individu juga merasa tidak bersemangat menjalani hidup, memandang diri tidak berharga, dan selalu melihat kehidupannya sebagai pribadi yang gagal (Magpantay et al., 2014).

Individu yang mengalami kesepian cenderung akan menghabiskan waktu luangnya dalam kegiatan yang tidak melibatkan terlalu banyak pihak, kurang memiliki hubungan yang penting dengan orang lain, dan hanya memiliki beberapa teman atau kenalan biasa (Andriani & Huwae, 2024). Perasaan kesepian yang muncul dalam diri individu mungkin hanya sebuah kondisi sementara atau tidak tetap yang muncul karena adanya perubahan dalam kehidupan sosialnya. Individu pada umumnya dapat merasakan kesepian emosional karena tidak adanya hubungan yang begitu dekat dengan orang lain, dan kesepian sosial karena kegagalan dalam interaksi sosial. Selain itu, individu yang mengalami kesepian rentan mengalami

ketertutupan hubungan secara fisik dan sosial, sehingga hal tersebut dapat membuat individu memiliki sedikit pengalaman kontak sosial (Laursen & Hartl, 2013). Kesepian pada remaja *broken home* perceraian dapat terjadi karena berbagai faktor yang meliputi kurangnya hubungan sosial, terjadinya perubahan hubungan yang tidak diinginkan, atribusi kausal, perilaku interpersonal, usia, lingkungan keluarga, sosiademografi, dan kurangnya kemampuan resiliensi (Miller, 2015; Shovestul et al., 2020; Windle et al., 2021). Dari faktor-faktor yang memengaruhi kesepian, faktor resiliensi yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini. Tan et al. (2021) mempertegas dalam penelitiannya bahwa mengatasi kesepian dapat melibatkan resiliensi sebagai faktor protektif untuk mereduksi keadaan individu yang sulit, rapuh, hampa, dan penuh beban berat.

Resiliensi sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam membangun diri dari keadaan terpuruk yang kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang dapat menguatkan kondisi mentalnya (Wolin & Wolin, 1999). Resiliensi tidak langsung terjadi pada individu remaja *broken home* karena perceraian. Resiliensi yang terbentuk dalam diri individu, terjadi karena adanya tujuh karakteristik yang dilatih, meliputi adanya kemampuan untuk jujur pada dirinya sendiri, munculnya rasa mandiri, memulai hubungan yang jujur, memiliki rasa damai dengan ditunjukkannya sebagai humor, adanya keinginan untuk hidup dengan kondisi yang lebih baik dan produktif, adanya kreativitas dan inisiatif dalam hidup (Wolin & Wolin, 1999).

Ketika remaja memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi, mendorongnya

untuk lebih optimis dalam hidup dan mempercayai hidupnya akan terus menjadi lebih baik (Sari et al., 2020; He & Xiang, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Huwae (2023) menemukan bahwa individu yang mampu bangkit karena memiliki karakter resilien yang tinggi dalam dirinya, akan lebih mencintai dan menghargai dirinya sendiri, dan mau membuka diri untuk belajar mencari bantuan sosial guna untuk dapat bangkit dari kesulitan hidup yang dialami. Namun di sisi lain, apabila remaja memiliki kemampuan resiliensi tidak memadai, maka mereka akan menjumpai banyak kesulitan dalam hidup dan cenderung menimbulkan perasaan emosi, hilangnya rasa percaya diri, dan meningkatnya rasa keputusasaan (Altundağ & Bulut, 2014; Marchini et al., 2021). Begitu juga dengan pandangan Mayfani et al. (2022) dalam penelitiannya bahwa resiliensi yang rendah berisiko pada perilaku buruk yang muncul pada remaja *broken home*.

Resiliensi memainkan peran penting terhadap tingkat kesepian yang dialami oleh remaja *broken home*. Resiliensi pada remaja *broken home* mulai terpola melalui peristiwa hidup yang penuh dinamika setelah perceraian berlangsung, dan kehilangan peran pengasuhan salah satu atau bahkan kedua orang tua, nampaknya membuat individu mengalami kehampaan (Jakobsen et al., 2020). Penelitian dari Zhang dkk. (2021) menemukan bahwa resiliensi berhubungan dengan tingkat kesepian yang dialami oleh orang-orang yang tinggal di Panti Wreda di Tiongkok. Studi lain dari Marchini et al. (2021) menemukan bahwa resiliensi berhubungan dengan kesepian dari dampak COVID-19 pada orang-orang usia 18-25

tahun, dan berisiko pada peningkatan kesehatan mental yang lebih buruk. Melihat dinamika yang ada, nampak bahwa persoalan kesepian yang dialami oleh remaja *broken home* perceraian, memberikan efek luar biasa bagi individu tersebut. Selain itu kehilangan peran orang tua dalam keluarga, cenderung memberikan kehampaan akan meningkatnya masalah kesehatan mental remaja itu sendiri. Persoalan resiliensi yang dialami juga menentukan bagaimana seorang remaja *broken home* untuk bisa pulih dari kondisi sulit yang dialami pasca perceraian kedua orang tuanya, dan meminimalisir keadaan kesepian yang dialami selama ini. Dengan demikian, penelitian ini perlu dikaji, dengan fokus pada objek remaja *broken home* perceraian, sehingga mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang kedua variabel yang teliti.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesepian pada remaja *broken home* perceraian. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan negatif antara resiliensi dengan kesepian pada remaja *broken home* perceraian. Artinya, semakin tinggi resiliensi, maka akan semakin rendah kesepian yang dialami oleh remaja *broken home* perceraian, dan begitu sebaliknya.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional bivariat *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas (resiliensi) dengan satu variabel terikat (kesepian).

Partisipan penelitian ini adalah remaja *broken home* perceraian. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel atas pertimbangan tertentu yang spesifik. Adapun karakteristik dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga *broken home* perceraian dengan rentang usia 15-21 tahun dan telah mengalami *broken home* perceraian sejak masa kanak-kanak akhir (Jannah, 2015). Pengumpulan data diperoleh 87 remaja *broken home* perceraian yang sesuai dengan kriteria. Data demografis partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	40	46%
	Perempuan	47	54%
Usia	15 Tahun	10	11,5%
	16 Tahun	10	11,5%
	17 Tahun	16	18,4%
	18 Tahun	14	16,1%
	19 Tahun	13	14,9%
	20 Tahun	12	13,8%
	21 Tahun	12	13,8%

Resiliensi diukur dengan menggunakan *The Resiliency Attitudes and Skills Profile* (RASP) dari Hurtes dan Allen (2001) berdasarkan karakteristik resiliensi dari Wolin dan Wolin (1999) yang meliputi kemampuan untuk jujur pada dirinya sendiri, munculnya rasa mandiri, memulai hubungan yang jujur, mampu menciptakan suasana positif ketika berada dalam tekanan, inisiatif dalam hidup, adanya kreativitas, dan adanya keinginan untuk hidup dengan kondisi yang lebih baik dan produktif. Skala ini kemudian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada remaja *broken home* perceraian oleh Lestari dan Huwae (2023) dengan jumlah aitem sebanyak 32 pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorable*. Skala ini memiliki lima opsi respons sesuai model Likert, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan

Sangat Sesuai (SS). Hasil pengujian skala diperoleh 25 aitem yang lolos memenuhi koefisien dengan nilai *Alpha Cronbach* skala sebesar 0,890.

Kesepian diukur dengan menggunakan R-UCLA (*University of California Los Angeles*) *Loneliness Scale Version 3* oleh Russell (1996) berdasarkan tiga aspek kesepian, yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression*. Skala ini terdiri dari 19 aitem pertanyaan, yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti dan disesuaikan pada konteks partisipan penelitian, serta divalidasi oleh 3 orang *expert judgement*. Adapun respons pada skala ini menggunakan model Likert yang terdiri dari empat opsi, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Hasil uji skala diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,883.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik *Product Moment Correlation* dari Karl Pearson untuk membuktikan hipotesis. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Adapun program yang digunakan untuk menguji data pada penelitian ini adalah *SPSS seri 21 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data analisis deskriptif variabel resiliensi secara hipotetik pada Tabel 2, tidak terdapat partisipan yang mempunyai skor resiliensi yang berada pada kategori sangat tinggi, 12 partisipan (13,8%) mempunyai skor resiliensi yang berada pada tinggi, 64 partisipan (73,6%) mempunyai skor resiliensi yang berada pada sedang, 10 partisipan (11,5%) mempunyai skor resiliensi yang berada

pada kategori rendah, dan 1 partisipan (1,1%) mempunyai skor resiliensi yang berada pada kategori sangat rendah. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 42 sampai dengan skor maksimum 98, dengan nilai standar deviasi 9,892. Berdasarkan skor rata-rata sebesar 75,84, maka sebagian besar partisipan (remaja *broken home* perceraian) mempunyai tingkat resiliensi yang berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Interval	Kategori	Frekuensi	Percentase
105 ≤ x ≤ 125	Sangat Tinggi	0	0%
85 ≤ x < 105	Tinggi	12	13,8%
65 ≤ x < 85	Sedang	64	73,6%
45 ≤ x < 65	Rendah	10	11,5%
25 ≤ x < 45	Sangat Rendah	1	1,1%
Jumlah		87	100%
Min = 42; Max = 98; Mean = 75,84; SD = 9,892			

Berdasarkan data analisis deskriptif variabel kesepian secara hipotetik pada Tabel 3, terdapat 10 partisipan (11,5%) yang mempunyai skor kesepian yang berada pada kategori sangat tinggi, 57 partisipan (65,6%) mempunyai skor kesepian yang berada pada tinggi, 18 partisipan (20,7%) mempunyai skor kesepian yang berada pada sedang, 1 partisipan (1,1%) mempunyai skor kesepian yang berada pada kategori rendah, dan 1 partisipan (1,1%) mempunyai skor kesepian yang berada pada kategori sangat rendah. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 26 sampai dengan skor maksimum 72, dengan nilai standar deviasi 7,998. Berdasarkan skor rata-rata sebesar 58,06, maka sebagian besar partisipan (remaja *broken home* perceraian) mempunyai tingkat kesepian yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Kesepian

Interval	Kategori	Frekuensi	Percentase
64,6 ≤ x ≤ 76	Sangat Tinggi	10	11,5%
53,2 ≤ x < 64,6	Tinggi	57	65,6%
41,8 ≤ x < 53,2	Sedang	18	20,7%
30,4 ≤ x < 41,8	Rendah	1	1,1%
19 ≤ x < 30,4	Sangat Rendah	1	1,1%
Jumlah		87	100%
Min = 26; Max = 72; Mean = 58,06; SD = 7,998			

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel resiliensi mempunyai nilai K-S-Z sebesar 0,823 dengan *probabilitas* (*p*) atau signifikansi sebesar 0,507 (*p*>0,05), maka variabel resiliensi berdistribusi normal. Pada variabel kesepian mempunyai nilai K-S-Z sebesar 1,024 dengan signifikansi sebesar 0,246 (*p*>0,05), yang menunjukkan variabel kesepian juga berdistribusi normal.

Dari hasil uji linieritas, diperoleh nilai *Fbeda* sebesar 0,713 dengan *sig* = 0,843 (*p*>0,05) yang menunjukkan bahwa hubungan antara resiliensi dan kesepian adalah linier.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 4, diperoleh nilai *r* sebesar 0,091 dengan *sig.* = 0,202 (*p*>0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif signifikan antara resiliensi dengan kesepian. Hasil ini berarti bahwa ketika terjadi peningkatan maupun penurunan kesepian yang dialami oleh remaja *broken home* perceraian, itu bukan karena adanya penurunan maupun peningkatan dari resiliensi.

Tabel 4. Korelasi Resiliensi dan Kesepian

		Resiliensi	Kesepian
Resiliensi	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,091
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,202
	<i>N</i>	87	87
Kesepian	<i>Pearson Correlation</i>	0,091	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,202	
	<i>N</i>	87	87

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif signifikan antara resiliensi dan kesepian pada remaja

broken home perceraian. Hal ini disebabkan karena resiliensi bukan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang saat mengalami kesepian. Walaupun seperti yang diketahui bahwa resiliensi berperan penting untuk membantu remaja dalam menghadapi kesepian, namun ada beberapa faktor lain yang bisa menjadi pemicu dari kesepian yang tinggi. Kesulitan dalam bersosialisasi dapat membuat individu lebih rentan mengalami perasaan kesepian. Kesepian yang dialami oleh remaja memicu banyak hal, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, timbulnya rasa marah dan sedih (Von Soest et al., 2020). Ketidakmampuan tersebut selalu membuat mereka merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan atas situasi yang dialami.

Kesepian adalah pengalaman yang menyediakan ketika seseorang merasa hubungan sosialnya tidak memadai baik secara jumlah maupun kualitas, dibandingkan dengan harapannya (Hawley, Buecker, Kaiser, & Luhmann, 2022). Selain itu, menurut Luhmann, Buecker, dan Rüsberg (2023), kesepian ditandai pada perasaan keterasingan dan kurangnya hubungan bermakna dengan orang lain. Apabila seseorang mengalami perasaan kesepian yang berlebihan maka akan berdampak buruk pada masalah kesehatan mentalnya. Hal inilah yang menjadikan resiliensi dari seorang remaja yang mengalami perceraian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian yang dialami.

Perceraian bukan hanya berdampak pada orang tua yang mengalaminya, tetapi juga memengaruhi anak, terutama selama masa remaja. Masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa,

dimana orang tua berperan sebagai teladan dan panutan penting bagi perkembangan psikis dan emosional remaja (Kehi & Huwae, 2024). Oleh karena itu, mereka membutuhkan arahan serta perhatian yang memadai dari orang tua. Selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan, orang tua merupakan salah satu kunci dalam pembentukan karakter remaja (Ambert, 2020; Phinney & Vedder, 2022; Delgado et al., 2022).

Keluarga adalah tempat utama bagi remaja untuk mengembangkan diri, menanamkan nilai-nilai positif, dan menemukan rasa aman. Dalam keluarga, peran besar orang tua (ayah dan ibu) sangat penting dalam mendidik, memberikan kasih sayang, serta mendukung impian anak remaja. Orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian anak, terutama ketika anak memasuki masa remaja. Mereka berperan dalam mengoptimalkan bakat, mendukung cita-cita, dan menjadi tempat bagi anak untuk mencerahkan perasaannya. Namun, peran ini tidak dapat dijalankan sepenuhnya jika orang tua mengalami masalah *broken home*. Jika lingkungan keluarga mendukung secara ideal, maka individu diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini berlaku pula sebaliknya. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga mencakup hal-hal yang tidak tampak, seperti karakter dan kondisi psikologis individu (Setiardi, 2017).

Thoresen et al. (2018) menemukan adanya kaitan antara kesepian dengan pengalaman negatif di masa kecil. Zhang dan Dong (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor terbesar penyebab kesepian adalah faktor

keluarga. Selain itu, Heshmati et al. (2021). menyebutkan bahwa kualitas hubungan dengan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesepian pada remaja. Anak yang pernah menyaksikan konflik atau pertikaian antara kedua orang tuanya cenderung memandang orang-orang di sekitar secara negatif dan merasa bahwa mereka dapat mengancam kehidupannya (Dayani & Haryono, 2021). Pandangan negatif ini dapat membuat anak lebih curiga dalam membangun hubungan dengan orang lain dan akan selalu merasa kesepian

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, tidak terdapat hubungan yang negatif signifikan antara resiliensi dan kesepian pada remaja yang mengalami *broken home* perceraian. Artinya, ketika terjadi peningkatan maupun penurunan kesepian, bukan disebabkan oleh penurunan maupun peningkatan resiliensi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para remaja yang mengalami *broken home* perceraian agar lebih bisa memahami persoalan kesepian. Hal ini karena perasaan kesepian dalam kehidupan memang merupakan hal yang wajar bagi tiap orang, namun apabila kesepian yang dialami tidak terkondisikan dan tinggi, maka hal tersebut akan mengganggu perjalanan hidup keduapannya. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kesepian, agar hasil yang didapatkan bisa memiliki hubungan preventif.

DAFTAR PUSTAKA

Altundağ, Y., & Bulut, S. (2014). Prediction of resilience of adolescents whose parents are divorced. *Psychology*, 5(10), 1215-1223.

<https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

<https://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.510134>

Ambert, A. M. (2020). Parents, children, and adolescents: Interactive relationships and development in context. Routledge.

Andriani, G., & Huwae, A. (2024). Wander alone: Study of psychological well-being and loneliness of students with disabilities. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 39(1), e04-e04. <https://doi.org/10.24123/aipj.v39i1.5333>

Chernova, A., Fraijo-Apor, B., Pardeller, S., Tutzer, F., Plattner, B., Haring, C., ... & Hofer, A. (2021). The mediating role of resilience and extraversion on psychological distress and loneliness among the general population of Tyrol, Austria between the first and the second wave of the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 766261. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.766261>

Dayani, P. S., & Haryono, H. (2021). The role of the family and formal education in the development of the broken home child's thought and morals. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 83-97. <https://doi.org/10.33627/es.v4i2.496>

Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental attachment and peer relationships in adolescence: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>

Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2020). Mindfulness for adolescents from broken home family. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 4(02), 60-65. <http://www.ijlrhss.com/paper/volume-4-issue-2/9-HSS-932.pdf>

Goossens, L., Klimstra, T., Luyckx, K., Vanhalst, J., & Teppers, E. (2014). Reliability and validity of the Roberts UCLA loneliness scale (Ruls-8) with Dutch-speaking adolescents In Belgium. *Psychologica Belgica*, 54(1), 5-18. <https://doi.org/10.5334/Pb.Ae>

Hawley, L. C., Buecker, S., Kaiser, T., & Luhmann, M. (2022). Differences in Loneliness. 46(1), 39-49. [https://doi.org/10.1177/0165025420971048.Loneliness](https://doi.org/10.1177/0165025420971048)

He, N., & Xiang, Y. (2022). Child maltreatment and nonsuicidal self-injury among Chinese adolescents: The mediating effect of psychological resilience and loneliness. *Children and Youth Services*

- Review, 133, 106335. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106335>
- Heshmati, S., Blackard, M. B., Beckmann, B., & Chipidza, W. (2021). Family relationships and adolescent loneliness: An application of social network analysis in family studies. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 182.
- Hurtes, K. P., & Allen, L. R. (2001). Measuring resiliency in youth: The resiliency attitudes and skills profile. *Therapeutic Recreation Journal*, 35(4), 333-347. https://www.bctr.org/wp-content/uploads/tr_journals/1057-4144-1-PB.pdf
- Jakobsen, I. S., Madsen, L. M. R., Mau, M., Hjemdal, O., & Friborg, O. (2020). The relationship between resilience and loneliness elucidated by a Danish version of the resilience scale for adults. *BMC Psychology*, 8, 1-10.
- Kehi, K. K. A., & Huwae, A. (2024). Welas diri dan kesejahteraan remaja korban kekerasan dalam rumah tangga: Studi korelasional pasca pendampingan holistik. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2). <https://doi.org/10.51214/00202406931000>
- Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1261-1268. <https://doi.org/10.1016/J.JAdolescence.2013.06.003>
- Lestari, T. W. T., & Huwae, A. (2023). Forgiveness and resilience: A case of adolescents with broken home divorce. *Counsenesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 8-21. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407>
- Luhmann, M., Buecker, S., & Rüsberg, M. (2023). Loneliness across time and space. *Nature Reviews Psychology*, 2(1), 9-23. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00124-1>
- Magpantay, M. J., Malabriga, P., Malijan, R. J., & Manarin, M. G. (2014). Behavioral problems and coping strategies of selected adolescents belonging to a broken family. *CAM Research Journal*, 2(1), 112-135.
- Marchini, S., Zaurino, E., Bouziotis, J., Brondino, N., Delvenne, V., & Delhaye, M. (2021). Study of resilience and loneliness in youth (18-25 years old) during the COVID-19 pandemic lockdown measures. *Journal of Community Psychology*, 49(2), 468-480. <https://doi.org/10.1002/jcop.22473>
- Mayfani, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2022). Resilience and self-esteem of broken home teenagers. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 34-45.
- Miller, R. S. (2015). Intimate relationships (R. S. Miller, Ed.; 7th Edition). McGraw-Hill
- Pasteels, I., & Bastaits, K. (2020). Loneliness in children adapting to dual family life. *Parental Life Courses After Separation and Divorce in Europe*, 195-213.
- Phinney, J. S., & Vedder, P. (2022). Family relationship values of adolescents and parents: Intergenerational discrepancies and adaptation. In *Immigrant Youth in Cultural Transition* (pp. 168-185). Routledge.
- Rahmawati, D. (2022). Kadis di Depok pertanyakan 3.556 perceraian di 2021: Niat mereka nikah apa?. Detikcom. Diakses dari. <https://news.detik.com/berita/d-5980844/kadis-di-depok-pertanyakan-3556-perceraian-di-2021-niat-mereka-nikah-apa>
- Richardson, T., Elliott, P., & Roberts, R. (2017). Relationship between loneliness and mental health in students. *Journal of Public Mental Health*, 16(2), 48-54. <https://doi.org/10.1108/JPMH-03-2016-0013>
- Russell, D. W. (1996). UCLA loneliness scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40. https://doi.org/10.1207/S15327752jpa6601_2
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17-22. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i1.38674>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Shovestul, B., Han, J., Germine, L., & Dodell-Feder, D. (2020). Risk factors for loneliness: The high relative importance of age versus other factors. *PLoS One*, 15(2), e0229087. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229087>
- Tan, J. Y., Tam, W. S. W., Goh, H. S., Ow, C. C., & Wu, X. V. (2021). Impact of sense of coherence, resilience and loneliness on quality of life amongst older adults in long-term care: A correlational study using the salutogenic model. *Journal of Advanced*

- Nursing, 77(11), 4471-4489.
<https://doi.org/10.1111/jan.14940>
- Thoresen, S., Aakvaag, H. F., Strøm, I. F., Wentzel-Larsen, T., & Birkeland, M. S. (2018). Loneliness as a mediator of the relationship between shame and health problems in young people exposed to childhood violence. *Social Science & Medicine*, 211, 183-189.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.06.002>
- von Soest, T., Luhmann, M., & Gerstorf, D. (2020). The development of loneliness through adolescence and young adulthood: Its nature, correlates, and midlife outcomes. *Developmental Psychology*, 56(10), 1919-1934. <https://doi.org/10.1037/dev0001102>
- Widyastuti, T. (2017). Resilience of a child from broken-home family: A phenomenology study. *International E-journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 1024-1034. <http://ijasos.ocerintjournals.org/en/download/article-file/389434>
- Windle, G., Hoare, Z., Woods, B., Huisman, M., & Burholt, V. (2021). A longitudinal exploration of mental health resilience, cognitive impairment and loneliness. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 36(7), 1020-1028. <https://doi.org/10.1002/gps.5504>
- Wolin, S & Wolin, S. (1999). *The resilient self : How survivors of troubled families rise above adversity*. New York: Villard.
- Zhang, D., Wang, R., Zhao, X., Zhang, J., Jia, J., Su, Y., & Wang, K. (2021). Role of resilience and social support in the relationship between loneliness and suicidal ideation among Chinese nursing home residents. *Aging & Mental Health*, 25(7), 1262-1272. <https://doi.org/10.1080/13607863.2020.1786798>
- Zhang, X., & Dong, S. (2022). The relationships between social support and loneliness: a meta-analysis and review. *Acta Psychologica*, 227, 103616. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103616>